

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Budaya Larung Saji

##### 1. Konsep Budaya

Kebudayaan bersumber dari bahasa Inggris yaitu *culture* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan melestarikan. Dalam sudut pandang ini budaya adalah seluruh daya dan aktifitas dalam kehidupan manusia dalam rangka menyuburkan dan mengubah alam.<sup>16</sup> Berdasarkan pendapat dari teori Geertz, definisi budaya dalam bukunya mengatakan bahwa budaya ialah makna dan simbol yang diciptakan dan dipahami oleh orang-orang yang menafsirkan dunia mereka, mengekspresikan pikiran mereka, dan sejarah memberikan penilaian mereka tentang model pertukaran makna, yang telah selesai atau simbol standar.<sup>17</sup>

Iris Werner berpendapat bahwa budaya ialah konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang dipelajari, ataupun dimiliki, oleh sekelompok orang. Dalam perspektif ini, dasar kehidupan, apa yang penting bagi mereka, tentang sikap mereka terhadap sesuatu, definisi perilaku yang harus diterima ataupun dipengaruhi orang lain dengan orang lain. Konsep budaya R. Linton mengatakan bahwa budaya ialah perilaku, konten yang dibuat dan didukung oleh anggota komunitas. Kebudayaan berbeda dengan konsep kebudayaan dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> Tasmuji, *Ilmu Alamiah dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Sunan Ampel Press 2011), 154

<sup>17</sup> Djojo Widagho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 18

sehari-hari, kebudayaan ialah keseluruhan cara hidup manusia dan bukan hanya tentang cara hidup yang dianggap unggul dan diinginkan.<sup>18</sup> Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjananingrat ialah kandungan yang ada di benak sebagian besar warga suatu masyarakat, tentang hal-hal yang harus mereka cintai dalam hidup. Dan nilai-nilai budaya yang abstrak seringkali menjadi prinsip tertinggi bagi perilaku manusia.

Budaya juga adalah cara hidup. Budaya itu abstrak, bebas dan ekspansif. Oleh karena itu, perbedaan budaya juga menentukan perilaku komunikasi. Budaya ialah kombinasi dan termasuk yang berikut:<sup>19</sup>

a. Sistem Bahasa

Bahasa ialah cara bagi orang untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka ataupun untuk mempengaruhi satu sama lain. Dalam antropologi, studi tentang bahasa disebut antropologi linguistik. Berdasarkan pendapat dari Keesing, kemampuan manusia untuk menciptakan budaya, memahami fenomena sosial yang diekspresikan secara simbolis, dan mewariskannya kepada generasi mendatang bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa adalah bagian penting dalam analisis kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Proses pengetahuan dalam budaya internasional

---

<sup>18</sup> Ali Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 19

<sup>19</sup> Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2009), 21

berkaitan dengan alat dan teknologi yang hidup, karena proses pengetahuan bersifat abstrak dan bersifat manusiawi. Proses pengetahuan sangat luas karena mencakup pengetahuan orang tentang banyak hal yang digunakan dalam kehidupan. Banyak kelompok tidak dapat bertahan hidup jika mereka tidak mengetahui dengan cermat musim apa ikan yang berbeda bergerak ke hulu. Juga, orang tidak dapat membuat alat jika mereka tidak tahu bagaimana memperhatikan sifat-sifat bahan baku yang mereka gunakan untuk membuat alat. Setiap budaya senantiasa memiliki simpanan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, benda dan orang-orang di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Orang-orang senantiasa mengupayakan mengontrol hidupnya agar senantiasa menggunakan alat ataupun perangkat tersebut. Dalam memahami budaya manusia, fokus utama para antropolog ialah pada teknologi yang digunakan masyarakat untuk membuat makhluk hidup mulai dari kain hingga bahan. Kertas dasar dan teknologi. Dengan demikian pembahasan budaya ada pada alat hidup dan teknologi ialah pembahasan budaya tubuh.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Orang-orang senantiasa mengupayakan untuk menopang

kehidupan mereka sehingga mereka senantiasa membuat alat ataupun barang. Fokus utama para antropolog dalam memahami budaya manusia didasarkan pada teknologi yang digunakan manusia dalam bahan-bahan dengan bahan dasar dan teknologi sebagai alat hidup. Dengan demikian, pembahasan budaya dalam alat dan teknologi gaya hidup ialah pembahasan budaya fisik.

e. Sistem Mata Pencarian Hidup

Ekonomi ataupun sosial ekonomi menjadi fokus utama penelitian etnografi. Penelitian etnografi tentang praktik subsistensi mengkaji bagaimana sekelompok gaya hidup ataupun ekonomi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Sistem Religi

Inti permasalahan fungsi agama pada kehidupan masyarakat ialah pertanyaan mengapa orang percaya bahwa ada kekuatan gaib ataupun supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan bahwa manusia memiliki banyak cara untuk menemukan kontak dan hubungan dengan kekuatan gaib. menggunakan metode? Dalam upaya untuk memecahkan pertanyaan penting tentang asal usul sejarah agama, para teolog percaya bahwa agama orang-orang di luar Eropa ialah sisa dari tradisi agama kuno yang

diterima oleh kebanyakan mayoritas orang di masa kuno di saat kemajuan berbudaya mereka masih kuno.

g. Kesenian

Atensi dari sejumlah ahli kesenian dan para antropolog terhadap seni berasal dari studi etnografis tentang seni masyarakat tradisional. Deskripsi dalam ilmu pengetahuan mencakup benda-benda ataupun artefak yang memiliki kualitas artistik, seperti patung, ukiran, dan dekorasi. Penulisan etnografi awal tentang subjek seni dalam budaya manusia berfokus pada metode dan prosedur untuk membuat objek seni. Selain itu, deskripsi pertama dari spesies juga diteliti.

## 2. Larung Saji

Kata Larung Saji berasal dari bahasa Jawa yaitu Larung. Larung memiliki arti yang sama dengan membuang sesuatu dari sungai ke laut. Kata larung juga berarti memberi hadiah kepada roh yang menguasai suatu tempat. Oleh karena itu, kata larung dapat berarti membuang sesuatu ke sungai untuk menenangkan roh penguasa suatu tempat.<sup>20</sup>

Larung Saji ataupun Sedekah Laut ialah ritual sakral yang bertujuan mencari keselamatan dan berkah dari Tuhan untuk mencapai kesehatan yang lebih baik, mensucikan habitat dan laut. Segala sesuatu yang jahat ataupun buruk dan dilarang dipandang sebagai kejahatan. Dalam tradisi larung saji, terdapat harapan, harapan agar masyarakat lepas

---

<sup>20</sup> Pramastya, *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013), 51

dari krisis yang menimpa mereka. Apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki khasiat tertentu, sehingga perlu ada tradisi larang saji untuk mencegahnya.

Tujuan dari larung saji ini ialah untuk berdoa dan berharap dijauhkan dari segala keburukan. Budaya Larung Saji adalah budaya yang diadakan setiap tahun hingga sekarang. Budaya Larungsaji juga diyakini membawa keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran bagi rakyat dan negara. Dalam kaitannya dengan pengikut Kijawin, budaya Larung Saji berarti memberikan hadiah kepada para pemimpin Laut Selatan, yang menurut beberapa kepercayaan menguasai lautan pulau Jawa.<sup>21</sup>

Orang Jawa memiliki banyak cara untuk bersyukur kepada Allah. Salah satunya dengan mempromosikan budaya Larung saji ataupun Larung Prasad. Ritual ini adalah bentuk sedekah alam yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, terutama dalam bentuk hasil pertanian yang diberikan kembali kepada masyarakat. Selain itu, festival ini juga adalah doa untuk keberuntungan dan keamanan. Ritual dimulai dengan ritual yang dipimpin oleh para tetua desa. Setelah itu prasad akan diambil dari sesaji di pantai. Tindakan menjaga barang-barang tersebut seringkali tidak dilakukan sendiri. Suasana tersebut sering dikaitkan dengan pelepasan makanan sehingga memperkuat persaingan ini. Untuk semua hal yang telah dilakukan

---

<sup>21</sup> Ali Khurdin, "Upacara Siklus Hidup dalam Perlakuan Agama", *Jurnal Penelitian dan Informasi Keagamaan* Vol. 12 No. 48, 2012, 15

Larung Saji, masyarakat memiliki cara yang berbeda untuk menggunakan Larung Saji. Hal ini dikarenakan, satu komunitas akan memberikan produk dengan komunitas lain yang tidak sama dengan komunitas lainnya, namun tetap dengan tujuan yang sama.<sup>22</sup>

Budaya larung saji di Jawa Timur telah menjadi budaya warisan nenek moyang yang tetap dijaga hingga sekarang. Pelaksanaan budaya larung saji telah dilakukan kurang lebih sejak 508 tahun sebelum masehi.<sup>23</sup>

## B. Masyarakat Kejawan

### 1. Definisi Masyarakat

Para ahli telah menulis banyak definisi tentang arti komunitas. Dalam bahasa Inggris, kata social berarti teman. Istilah komunitas sendiri berasal dari akar kata syarakah yang berarti bergabung. Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat ialah kumpulan hubungan antar manusia. Berdasarkan pendapat dari Susanto, manusia ialah manusia menurut hubungan dan keteraturan yang diamatinya. Sedangkan Dannerius Sinaga berpendapat bahwa komunitas ialah sekelompok individu yang hidup secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu wilayah dan berinteraksi satu sama lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan terkait yang ditandai oleh kesamaan sejarah, politik, ataupun dari rasa kesatuan dari berlatar belakang budaya. Dalam beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa orang ialah suatu

---

<sup>22</sup> Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa", *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 1 No. 1, 2011, 36

<sup>23</sup> Ali Khuridin, "Upacara Siklus...", 16.

kelompok ataupun kelompok yang memiliki hubungan dan beberapa persamaan, seperti perilaku, budaya, pemikiran dan budaya yang menciptakan suatu setting atau latar.

## 2. Kejawen Sebagai Dasar Pandang Hidup Masyarakat Jawa

Kejawin adalah bagian penting dari prinsip hidup dalam budaya Jawa yang mengarahkan manusia untuk menyembah ataupun menghormati Tuhan. Kejawin berarti pola ataupun ideologi hidup masyarakat Jawa yang hidup menurut etika ataupun moral dan kepercayaan yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. Kejawin ialah bagian dari budaya Jawa, ritual pemujaan dan ekspresi Gusti kang Murbeng Dumadi, tindakan hubungan antara orang dan orang yang sama dan alam, hal ini telah berlangsung selama ribuan tahun. Masa Lalu di Nusantara Dunia.<sup>24</sup>

Secara umum, nama Kejawin berasal dari kata-kata yang diucapkan oleh penutur bahasa Jawa. Dari segi agama, Kejawin ialah bagian dari agama desa Indonesia. Seorang sarjana Amerika pernah mengatakan bahwa Kejawin ialah agama Jawa. Kepercayaan Kejawin ini diturunkan secara turun temurun melalui nenek moyang. Agama tersebut berasal dari luar Nusantara ataupun tanah Jawa, sedangkan Kijawin berasal dari nenek moyang dari tanah Jawa yang sudah ada ribuan tahun sebelum agama tersebut masuk ke tanah Jawa. Orang Jawa sangat menghargai nasehat dan perkataan orang yang lebih tua yang memiliki

---

<sup>24</sup> Pranoto, *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2007), 32



nilai dan hikmah. Berdasarkan pengertian dari adat kuno, bahasa orang tua sangat dihormati sebagai warisan, dilindungi dari gangguan.

Kejawen ialah seni, budaya, ritual, praktik dan filosofi masyarakat Jawa dalam opini publik. Kejawin berarti spiritualitas Jawa ataupun spiritualitas khusus. Seseorang yang mengikuti Kejawin biasanya tidak berpikir bahwa itu ialah agama dalam arti yang sama dengan agama monoteistik Islam ataupun Kristen, tetapi ia melihatnya sebagai ideologi dan berhasil menghargainya. Kejawen umumnya tidak mengikuti aturan ketat, tetapi Kejawen menekankan konsep keseimbangan yang mirip dengan Taoisme. Kejawin dapat menerima ajaran agama imigran, seperti Hindu, Buddha, Islam, ataupun Kristen. Kejawin diketahui sudah ada di Jawa sejak zaman kerajaan Hindu-Budha berdiri di semenanjung. Hal terpenting dalam pengembangan Kejawen ialah kesederhanaannya, karena produk-produk Kejawen kemudian mewarnai budaya baru seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Temuan pameran ini antara lain candi dan masjid di Jawa yang unik dan tidak bisa dilihat dalam sejarah agama. Demikian pula produk seni Jawa berupa gamelan, wayang tari, batik, dan lain-lain, yang jelas-jelas adalah budaya asli Jawa.<sup>25</sup>

Dari perspektif hubungan antara manusia dan lingkungannya, Cajavinisme menunjukkan bahwa manusia ialah gambaran kecil dunia ataupun manusia disebut mikrokosmos, sedangkan dunia disebut makrokosmos. Tuhan ialah pusat alam semesta dalam makrokosmos. Ada hierarki alam semesta yang tercermin dari adanya tingkat alami

---

<sup>25</sup> Soesilo, *Kejawen Filosof & Perilaku* (Jakarta: Yusula, 2004), 5

kehidupan orang Jawa dan adanya tingkat sempurna dunia (dunia atas dunia itu sendiri, dan dunia bawah). Ada empat titik di alam semesta yang terhubung ke satu titik, yaitu Tuhan yang menyatukan dan memberikan keseimbangan. Perilaku dan pemikiran dunia nyata tercermin dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, keterpaduan manusia pada kehidupan masyarakat, tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari, dan segala sesuatu yang terlihat oleh mata. Oleh karena itu, menjalani kehidupan manusia yang baik dan beradab tergantung pada kekuatan hati dan jiwanya.

## C. Konsep Perubahan

### 1. Definisi Perubahan

Kata perubahan dalam bahasa Inggris disebut dengan *change*. Perubahan dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya menjadi keadaan setelahnya. Dalam literatur lain, perubahan diterangkan dengan kata *Transition* yang berarti mengarah pada perubahan secara fundamental dan mendasar. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa perubahan dapat membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari segi tempat, ukuran, sifat, dan sebagainya. Perubahan pasti akan menghasilkan perbedaan yang mengarah pada perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan.<sup>26</sup>

### 2. Faktor Penyebab Perubahan

---

<sup>26</sup> Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 3.

Perubahan bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya atau secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkonstruksi dalam memunculkan perubahan. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat itu sendiri. Perubahan juga dapat berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan yaitu, lambat, sedang, dan cepat atau secara evolusi dan revolusi. Perubahan tersebut meliputi:

a. Adanya konflik

Dalam masyarakat industri tentunya sering terjadi konflik, bahkan pada industri yang berskala kecilpun. Konflik tersebut meliputi adanya hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama mereka, berselisih mengenai hukum tradisi budaya yang sudah lama dilaksanakan, dan lain-lain. Konflik tersebut termasuk sebuah hal yang wajar ditemukan di masyarakat, baik itu konflik agama, sosial, ekonomi, maupun keluarga. Dalam setiap konflik, Marx juga mengatakan bahwa hal tersebut nantinya akan membawa perubahan. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial, pemenang dapat memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.

b. Penemuan-Penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan terjadi dalam

jangka waktu yang tidak terlalu lama. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

#### c. Inovasi

Inovasi merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Inovasi tidak jauh berbeda dengan penemuan-penemuan baru di atas, karena jika muncul sebuah inovasi dari masyarakat tersebut, maka nantinya dapat menciptakan perubahan yang baru juga. Dan perubahan tersebut diharapkan dapat berguna atau bermanfaat bagi keberlangsungan hidup yang lebih baik untuk kedepannya nanti.

### D. Konsep Orientasi

#### 1. Definisi Orientasi

Menurut pendapat Vande, orientasi merupakan konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi. Orientasi juga merupakan seperangkat kecenderungan atau intensi perilaku yang menentukan bagaimana individu mengerjakan

serta terlibat dalam suatu peristiwa.<sup>27</sup>

## E. Tinjauan Teori Giddens

Untuk menjelaskan praktik budaya Larung Saji, peneliti menggunakan teori Anthony Giddens mengenai strukturasi. Dalam teorinya Giddens secara khusus memberikan pikirannya pada masalah dualisme yang menggejala dalam teori ilmu-ilmu sosial. Dualisme ini berupa tegangan antara subjektivitas dan objektivitas. Subjektivisme merupakan tendensi cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu. Sedangkan objektivitas merupakan keenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan dan pengalaman individu. Teori Giddens tentang strukturasi mengatakan bahwa struktur merupakan *rules and resources* yang dipakai pada produksi dan reproduksi sistem.

Giddens menempatkan struktur dalam rentang waktu yang saling berkontribusi dalam dinamika sosial yang terus bekerja. Menurut Giddens, praktik sosial dalam masyarakat harus dipahami sebagai pergelaran keahlian anggotanya, bukan hanya serangkaian proses yang mekanis. Dunia sosial terbentuk dan diproduksi melalui aktivitas manusia. Maka dari itu, Giddens mengemukakan konsepsi tentang agensi yang merupakan individu sebagai aktor sosial dalam merefleksikan struktur sosial melalui praktik-praktik sosial yang melibatkannya. Inti dari teori strukturasi adalah konsep tentang struktur, sistem, dan dualitas. Giddens menyebutkan bahwa sistem sosial merupakan praktik sosial berupa relasi atau hubungan antara agensi dan kelompok agensi. Lebih jauh lagi, struktur merupakan eksistensi virtual yang menjadi

---

<sup>27</sup> Sudarwan, *Visi Baru Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 39.

momen keberulangan ketika produksi dan reproduksi sistem sosial terjadi. Strukturasi merujuk pada kondisi-kondisi yang dibangun dalam kontinuitas struktur, sehingga membentuk sistem sosial.

Dalam teori Giddens, agen memiliki tiga tingkatan, pertama motif atau kognisi tidak sadar yang merujuk kepada potensi tindakan atau metode yang dilakukan oleh agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas, kedua kesadaran diskursif yaitu apa yang mampu dikatakan atau ekspresi verbal agen tentang kondisi sosial dari tindakan-tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif ini merupakan suatu *awareness* yang memiliki bentuk diskursif. Kesadaran ini menyangkut kemampuan seseorang dalam memberikan alasan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan kembali atau mungkin diulang. Ketiga kesadaran praktis yaitu apa yang agen percayai dan yakini tentang kondisi sosial. Kesadaran ini berkaitan dengan stok pengetahuan yang secara implisit digunakan oleh agen dalam bertindak maupun mengartikan tindakan yang lain. Pengetahuan dalam kesadaran praktis berkedudukan sebagai kebiasaan atau rutinitas sehari-hari yang tidak dipertanyakan lagi.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Anthony Giddens, *The New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies* (London: Hutchinson of London, 1976), 206.